

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Permasalahan Pendampingan Pembelajaran Mualaf

Bagian ini disusun berdasarkan langkah kerja PAR (*Participatory Action Research*) yang menguraikan tahapan awal dalam proses pendampingan, yaitu *to know* dan *to understand*, yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi lapangan serta memahami permasalahan yang dihadapi para mualaf sebelum kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan.

1. *To Know* (Mengetahui Kondisi Awal Mualaf)

Tahap *to know* merupakan langkah pertama dalam PAR yang berfokus pada pengumpulan informasi awal mengenai kondisi nyata di lapangan. Pada tahap ini, penulis melakukan observasi awal, berdialog dengan tokoh agama untuk mengetahui kondisi mualaf sebelum kegiatan pendampingan dimulai.

Pada malam minggu tanggal 21 Juni 2025, penulis melakukan wawancara dengan tokoh agama Desa Hinas Kiri, yaitu dengan bapak Masjidi yang bertempat di kediaman beliau. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi awal sebagai gambaran mengenai permasalahan di lapangan.

Mualaf disini mun masalah mangajinya dasar kurang, kada pinandu di huruf jua, karena lawas banar kadada lagi belajaran mengaji, lawan buhannya ni kurang motivasi semangat jua, auran takananya. Jadi amunnya ikam handak mengadakan kegiatan mengaji membantu buhannya bagus haja, mengajinya nih biasanya pakai iqra pang kaya kebiasaan. Kaina cari data para mualaf ke wadah ibu sarah, minta datanya disana ada

tertulis siapa-siapa mualaf yang ada di desa Hinas Kiri, silahkan lanjutkan berunding lawan ibu sarah, biasanya kalau masalah mualaf ini didiskusikan lawan ibu sarah jua.

(Mualaf di sini kalau soal kemampuan mengajinya memang masih pada tahap dasar dan juga ada yang belum mengenal huruf, karena sudah sangat lama tidak ada lagi pembelajaran mengaji. Mereka juga kurang memiliki motivasi dan semangat, serta terkadang sibuk dengan urusan masing-masing. Jadi kalau kamu ingin mengadakan kegiatan mengaji untuk membantu mereka, itu sangat baik. Pembelajarannya bisa menggunakan metode Iqro' saja, seperti kebiasaan yang umum dilakukan di sini. Nanti kamu bisa mencari data para mualaf di rumah Ibu Sarah. Mintalah data di sana, karena sudah tertulis siapa saja mualaf yang ada di Desa Hinas Kiri. Silakan lanjutkan berdiskusi dengan Ibu Sarah, karena biasanya hal-hal yang berkaitan dengan mualaf memang dibicarakan bersama beliau.)¹

Dari wawancara dengan bapak Masjid tersebut memberikan gambaran awal mengenai kondisi para mualaf di Desa Hinas Kiri. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran mengaji bagi mualaf beberapa tahun belakangan sudah lama tidak aktif sehingga kemampuan dasar mereka dalam membaca Al-Qur'an masih sangat terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya motivasi belajar serta kesibukan sehari-hari yang membuat mereka jarang mengikuti kegiatan keagamaan. Beliau juga memberitahukan agar pendampingan pembelajaran dilakukan menggunakan metode Iqro', sebagaimana yang umum digunakan di lingkungan masyarakat setempat, serta menyarankan penulis untuk berkoordinasi dengan Ibu Sarah, yang selama ini menjadi pengampu data dan pembina mualaf di desa tersebut. Melalui koordinasi tersebut, penulis dapat memperoleh data mengenai daftar mualaf serta mengatur langkah selanjutnya dalam menyusun program pendampingan yang lebih tepat.

¹ Masjid, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Wawancara Pribadi, Hinas Kiri, 21 Juni 2025.

Pada malam Rabu, 24 Juni 2025, setelah kegiatan pengajian khusus laki-laki, penulis bersama rekan KKN berkumpul ke rumah Bapak Masjidi. Dalam perbincangan tersebut, beliau menyarankan bahwa setelah data mualaf diperoleh, penulis sebaiknya mengundang mereka secara langsung untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, agar partisipasi dan semangat belajar mereka dapat meningkat.

Kaina imbah dapat data mualaf kawa haja ikam yang mengundang buhannya, supaya buhannya tahu bahwa program kegiatan ini diadakan oleh mahasiswi KKN yang sekaligus penelitian. Meundangnya bisa secara tertulis atau menyampaikan berkomunikasi langsung, datangi kerumah-rumah buhannya.

(Nanti setelah mendapatkan data mualaf, kamu bisa langsung mengundang mereka agar mereka mengetahui bahwa program ini diadakan oleh mahasiswi KKN sekaligus bagian dari penelitian. Undangan bisa dilakukan secara tertulis ataupun disampaikan secara langsung dengan mendatangi rumah-rumah mereka.)²

Masukan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan personal agar mualaf merasa dihargai dan termotivasi untuk mengikuti pendampingan. Hasil observasi penulis juga memperkuat informasi tersebut, bahwa sebagian besar mualaf di Desa Hinas Kiri belum mampu membaca huruf hijaiyah dengan benar dan belum terdapat program pembelajaran Al-Qur'an khusus yang ditujukan untuk mereka. Kondisi ini menjelaskan bahwa kebutuhan belajar Al-Qur'an para mualaf belum sepenuhnya terfasilitasi dengan baik. Oleh karena itu, temuan awal ini menjadi dasar bagi penulis dalam merancang program pendampingan pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. *To Understand* (Memahami permasalahan yang dihadapi Mualaf)

² Masjidi, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Wawancara Pribadi, Hinas Kiri, 24 Juni 2025.

Tahap *to understand* merupakan lanjutan dari *to know* yang bertujuan memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an dikalangan mualaf di Desa Hinas Kiri. Pada tahap ini penulis melakukan komunikasi intensif dengan pihak-pihak terkait seperti tokoh agama dan beberapa masyarakat untuk mengetahui latar belakang permasalahan secara mendalam.

Pada tanggal 25 Juni 2025, bertepatan dengan kegiatan kunjungan perkenalan mahasiswa KKN ke kediaman Ibu Sarah, penulis juga menyampaikan maksud kedatangan terkait rencana pendampingan pembelajaran Al-Qur'an bagi mualaf. Pada kesempatan tersebut, penulis meminta bantuan kepada ibu Sarah selaku tokoh masyarakat yang mengkoordinasikan data mualaf di Desa Hinas Kiri untuk memperoleh informasi mengenai jumlah mualaf yang akan menjadi sasaran kegiatan.

Bagus haja mun handak mengadakan kegiatan mengaji buhan mualaf. Kaina untuk data para mualafnya aku carikan di lemari dulu kalau kada ada berarti di kantor KUA, munnya sudah ada aku julung malam jum'at sekalian pengajian lawan ibu-ibu.

(Bagus saja, kalau mau mengadakan kegiatan mengaji untuk para mualaf. Nanti data para mualaf akan saya carikan terlebih dahulu di lemari dan jika tidak ada akan saya cari di kantor KUA. Jika sudah ada, data tersebut akan saya serahkan pada malam Jum'at bersamaan dengan kegiatan pengajian bersama ibu-ibu.)³

Pada malam jum'at tanggal 3 Juli 2025, setelah rutinitas pengajian ibu-ibu selesai, saat itu penulis menerima data mualaf yang dikirim langsung lewat nomor telepon, diketahui mualaf yang ada di Desa Hinas Kiri berjumlah 26 orang, 14 orang

³ Maisarah, Tokoh Agama Perempuan, Wawancara Pribadi, Hinas Kiri, 25 Juni 2025.

laki-laki dan 12 orang perempuan. Kemudian penulis melakukan diskusi bersama ibu Sarah, rekan KKN, serta beberapa ibu-ibu yang hadir. Pada kesempatan tersebut, penulis kembali menggali informasi, menanyakan bagaimana respons mualaf apabila diajak mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

Pada saat itu penulis menyampaikan maksud kegiatan, "Jadi saya mau mengadakan pendampingan belajar ngaji untuk para mualaf di Desa Hinas Kiri. Kira-kira bagaimana menurut ibu Sarah dan ibu-ibu sekalian, apakah para mualaf biasanya bersedia jika diajak mengikuti kegiatan seperti ini?". Kemudian ibu Sarah memberikan tanggapan dan menjelaskan situasi yang terjadi.

Kira-kira mau haja dibawai leh, dulu di rumah ini sempat jua belajar mengaji yang melajari bapa AL mulai tandilang, setumat haja pang ampihan karena rancak auran buhannya jadi sedikit haja yang datang sedangkan bapa AL nya dari tandilang lumayan jauh malam bolak-balik. Bacaan mengaji buhannya gin ya masih kurang pas, kaya meyambat huruf-huruf yang tengalih atau mirip pengucapannya, lawan huruf-huruf hijaiyah kada tapi pinandu jua, ngaran hanyar belajar, apalagi mun lawas kada belajar. Tapi ada haja orangnya yang tadapat mengaji.

(Sepertinya mereka mau saja diajak. Dulu di rumah ini sempat juga ada pembelajaran mengaji yang dibimbing oleh Bapak AL dari Tandilang. Namun kegiatan tersebut hanya berlangsung sebentar karena para peserta sering sibuk, sehingga yang hadir hanya sedikit, sementara jarak rumah Bapak AL dari Tandilang cukup jauh untuk pulang-pergi pada malam hari. Kemampuan membaca Al-Qur'an para mualaf juga masih belum memadai, seperti kesulitan mengenali dan menyebutkan huruf-huruf yang bentuk atau pengucapannya mirip. Karena memang masih dalam tahap awal belajar, terlebih kalau lama tidak mengikuti pembelajaran. Namun demikian, terdapat juga beberapa orang yang memiliki kemampuan mengaji yang relatif lebih baik.)⁴

Setelah ibu Sarah mengajukan tanggapan, salah satu masyarakat juga menanggapi, yaitu mama Raisa:

⁴ Maisarah, Tokoh Agama Perempuan, Diskusi, Hinas Kiri, 3 Juli 2025.

Biasanya jua buhannya pina supan-supan masih dibawai mengajian, ada bepadah supan lawan kawan yang bisa, sorang kada bisa-bisa jer. Tapi kena cobai dulu bawai hakun haja saku buhannya.

(Biasanya mereka juga masih merasa malu untuk diajak mengikuti kegiatan mengaji. Ada yang mengatakan merasa malu dengan teman-teman yang sudah bisa, sementara dirinya sendiri belum mampu. Namun jika dicoba untuk diajak terlebih dahulu, sepertinya mereka tetap mau ikut.)⁵

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa permasalahan kemampuan membaca Al-Qur'an pada mualaf tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis seperti pengenalan huruf hijaiyah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Kesibukan dalam memenuhi kebutuhan keluarga membuat mereka sulit menyediakan waktu belajar, sementara rasa minder dan kekhawatiran dibandingkan dengan teman lain yang lebih mahir semakin menurunkan motivasi untuk belajar.

Selain itu, belum adanya program pendampingan yang benar-benar dikhususkan bagi mualaf menyebabkan kebutuhan mereka dalam mempelajari dasar-dasar membaca Al-Qur'an kurang mendapat perhatian. Pemahaman ini menjadi pijakan utama bagi penulis untuk merumuskan strategi pendampingan yang lebih tepat sasaran sesuai kondisi dan kebutuhan nyata para mualaf di Desa Hinas Kiri.

B. Pelaksanaan Pendampingan Pembelajaran Mualaf

Bagian ini menjelaskan tahapan pelaksanaan program pendampingan pembelajaran Al-Qur'an bagi para mualaf di Desa Hinas Kiri berdasarkan langkah *Participatory Action Research*, yaitu tahap *to plan* dan *to act*. Setelah penulis

⁵ Mama Raisa, Warga, Diskusi, Hinas Kiri, 3 Juli 2025.

memperoleh pemahaman mengenai kondisi dan permasalahan yang dihadapi muallaf pada tahap sebelumnya, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan proses perencanaan program secara partisipatif bersama tokoh agama dan masyarakat, serta pelaksanaan pendampingan belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode Iqro' sesuai kebutuhan peserta. Tahapan ini menjadi inti dari proses pendampingan, karena berfokus pada penerapan rencana dan aksi nyata untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para muallaf secara bertahap dan terarah.

1. *To Plan* (Perencanaan Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an)

Tahap *to plan* merupakan proses perencanaan strategi pendampingan yang dilakukan setelah penulis memperoleh informasi awal mengenai kondisi dan kebutuhan muallaf. Pada tahap ini, penulis bersama tokoh agama serta masyarakat menyusun rancangan kegiatan yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Pada malam senin, tanggal 13 Juli 2025, penulis kembali melakukan diskusi perencanaan bersama Ibu Sarah dan beberapa ibu pengajian setelah kegiatan yasinan di kediaman Ibu Sarah. Penulis mengawali diskusi dengan menyampaikan hasil wawancara bersama Bapak Masjid dan diskusi sebelumnya bersama pihak-pihak yang terlibat.

Dalam kesempatan tersebut, penulis mengusulkan agar kegiatan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan di kediaman pendamping utama dan dijadwalkan pada malam Jum'at dan Senin, menyesuaikan dengan waktu pengajian ibu-ibu yang telah berjalan. Usulan tersebut mencakup pembagian

kegiatan, dimana peserta pengajian tetap menjalankan kegiatannya, sementara para mualaf mengikuti pendampingan membaca Iqro', dengan melibatkan masyarakat sebagai pendamping serta dukungan dari penulis dalam proses pelaksanaannya.

Ibu Sarah menanggapi masukan;

Iya kawa haja munnya tempatnya disini sekaligus pengajian jadi imbah tuntungan kegiatan kita bisa sambil memotivasi buhannya, mun buhan mualafnya kita fokuskan ke ibu-ibu gen dahulu kalo karena melihat keadaan, biasanya yang bersedia dan bisa hadir buhan biniannya. Lawan barti kita belajarnya mulai jilid awal pakai buku Iqra kaya biasanya ai, wan mulai kegiatannya nih barti malam jum'at yang dihadapkan?

(Iya, bisa saja jika tempatnya disini sekaligus bersamaan dengan kegiatan pengajian. Jadi setelah pengajian selesai, kita bisa sambil memotivasi mereka. Untuk peserta pendampingan, kita fokuskan kepada mualaf perempuan dulu, menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Berarti pembelajarannya dimulai dari jilid awal menggunakan buku Iqro' seperti biasanya dan mulai kegiatan apakah dari malam jum'at depan?)⁶

Salah satu warga memberi tanggapan,

Iih bisa, mun yang melajari ini ibu Sarah haja, sidin tebisa pas haja di rumah sini jua.

(Iya bisa, pendampingan mengaji dipercayakan kepada Ibu Sarah saja karena beliau lebih paham dan tempat kegiatan berada di rumah beliau.)⁷

Tanggapan Ibu Sarah:

Yang meundang buhan mualaf pang, siapa hakun mengawani A'isyah menuju rumah-rumah buhannya, kada tahu lo inya. Lawan mama Risnan pang kawalah mengginii, kada auran kalo?

(Yang mengundang para mualaf nanti, siapa yang bisa menemani A'isyah datang ke rumah-rumah mereka? A'isyah kan belum terlalu mengenal mereka. Kalau dengan Mama Risnan, apakah bisa membantu?)⁸

Tanggapan dari Ibu Sarah kemudian dijawab oleh mama Risnan:

⁶ Maisarah, Tokoh Agama Perempuan, Diskusi, Hinas Kiri, 13 Juli 2025.

⁷ Mama Pani, Warga, Diskusi, Hinas Kiri, 13 Juli 2025.

⁸ Maisarah, Tokoh Agama Perempuan, Diskusi, Hinas Kiri, 13 Juli 2025.

Iya lawan aku kawa haja menggini hari selasa mulai jam 9 kah, kaina ikam cari ha ke rumah mun sudah siap.

(Iya, dengan saya bisa saja hari selasa, mulai jam sembilan ya. Nanti kamu datang saja ke rumah kalau sudah siap.)⁹

Berdasarkan hasil diskusi perencanaan tersebut, disepakati beberapa ketentuan penting dalam perencanaan program pendampingan, yaitu:

Tabel. 4.1 Hasil Perencanaan Program Pendampingan

No.	Komponen Perencanaan	Hasil Kesepakatan
1	Pendamping Utama	Maisarah
2	Sasaran Peserta	Mualaf perempuan
3	Metode Pembelajaran	Metode Iqro'
4	Lokasi Kegiatan	Rumah Ibu Maisarah
5	Jadwal Pelaksanaan	Malam Ju'mat dan Senin, setelah Magrib sampai Isya
6	Strategi Penyampaian Informasi dan Pengumpulan Peserta	Mengundang mualaf secara langsung bersama salah satu masyarakat pada hari Selasa, 15 Juli 2025

Setelah kesepakatan diperoleh, penulis membawa rancangan perencanaan tersebut kepada Bapak Masjidi selaku Tokoh Agama Desa Hinas Kiri untuk mendapatkan tanggapan sekaligus persetujuan. Beliau menyetujui rancangan kegiatan dan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaannya. Dengan demikian, ditetapkan bahwa pengundangan mualaf dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15 Juli 2025, dan kegiatan pendampingan resmi dimulai pada Kamis malam Jum'at, 17 Juli 2025.

⁹ Mama Risnan, Warga, Diskusi, Hinas Kiri, 13 Juli 2025.

Perencanaan ini mencakup penetapan sasaran, metode pembelajaran, penyusunan jadwal dan lokasi kegiatan, serta pembagian peran secara partisipatif. Selain itu, pendekatan secara personal dalam mengundang peserta dipilih agar muallaf merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan. Seluruh proses perencanaan ini diharapkan menjadi langkah strategis untuk mereka agar program pendampingan dapat berjalan efektif.

2. *To Act* (Pelaksanaan Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an)

Tahap *to act* merupakan tahap pelaksanaan program pendampingan yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan dimulai dengan pendekatan personal kepada para muallaf. Pada hari Selasa, 15 Juli 2025, penulis bersama salah satu masyarakat yaitu Mama Risnan, melakukan kunjungan ke rumah-rumah muallaf untuk mengundang mereka secara langsung agar mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an sekaligus menanyakan kemampuan bacaan mereka.

Salah seorang muallaf menyampaikan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'annya masih sangat terbatas:

Iih, kalau mengaji aku masih kada lancar pang, huruf-hurufnya kada ingat lagi jua, kada sempat taulangi. Walaupun pernah beberapa tahun yang lalu belajaran tapi sampai sekarang kada ada belajaran lagi, Insya Allah kawa haja hadir munnya kada sibuk kaina.

(Iya, kalau mengaji saya masih belum lancar. Huruf-hurufnya banyak yang sudah lupa karena belum sempat mengulang lagi. Walaupun dulu sempat belajar beberapa tahun yang lalu, sampai sekarang belum ada kegiatan belajar lagi. Insya Allah saya bisa hadir nanti kalau tidak ada kesibukan.)¹⁰

¹⁰ Nenek, Muallaf, Wawancara, Hinas Kiri, 15 juli 2025.

Bedasarkan hasil kunjungan, para mualaf menyambut baik rencana pendampingan dan menyatakan kesediaanya untuk mengikuti kegiatan selama tidak terhalang kesibukan.

Setelah kegiatan mengundang mualaf, program pendampingan pembelajaran Al-Qur'an bagi mualaf di Desa Hinas Kiri mulai dilaksanakan pada malam Jumat, tanggal 17 Juli 2025. Pelaksanaan kegiatan dilakukan beriringan dengan rutinitas pengajian yasinan ibu-ibu yang berlangsung di kediaman Ibu Sarah sebagai pusat kegiatan.

Setelah salat Magrib, penulis bersama rekan KKN menuju rumah Ibu Sarah untuk menunggu para ibu-ibu jamaah yasinan dan mualaf berkumpul. Kegiatan kemudian dimulai secara bersamaan, namun dibagi menjadi dua bagian. Pada satu sudut ruangan, ibu-ibu mengikuti pengajian yasinan, sedangkan pada sudut lainnya para mualaf mengikuti pembelajaran Iqro'. Pendampingan membaca Al-Qur'an dipandu langsung oleh Ibu Sarah, penulis dan rekan KKN turut membantu secara bergiliran, baik dalam mendampingi proses belajar maupun mengikuti pengajian untuk menjaga hubungan dengan masyarakat.

Dalam pembelajaran Iqro' sendiri difokuskan pada penguasaan dasar, dimulai dari jilid pertama. Pada tahap ini, pendamping membantu mualaf mengenali huruf hijaiyah, mengetahui perbedaan bentuk huruf, serta menyesuaikan cara membaca huruf secara benar sesuai kemampuan masing-masing. Saat proses pembelajaran, apabila peserta keliru dalam menyebut huruf, bingung, terdiam, atau lupa, pendamping seringkali memberikan arahan dengan menjelaskan kembali

huruf yang memiliki kemiripan bentuk maupun makhraj, agar peserta dapat menyebutkan dan membedakan setiap huruf dengan lebih tepat. Dalam proses pembelajaran saat pendamping menyebutkan perbedaan huruf “Dz, “Z”, dan “J”, salah satu mualaf menyampaikan responnya:

Aku hanyar tahu perbedaan huruf-hurufnya ini, semalam balum sampai di lajari kaini. Kalo kada dipadahi kaini aku kada bakalan tahu bisa.

(Saya baru mengetahui perbedaan huruf-huruf ini. Kemarin belum sampai diajarkan seperti ini. Kalau tidak diberi penjelasan seperti ini, saya tidak akan tahu dan tidak bisa.)¹¹

Setiap selesai mempelajari beberapa baris, mualaf diminta mengulang kembali bacaan sebelumnya untuk memastikan pemahaman dan daya ingat terhadap huruf yang telah dipelajari. Pada pertemuan berikutnya, pendamping kembali melakukan pengulangan singkat terhadap materi sebelumnya, sebelum melanjutkan kehuruf baru. Proses ini dilakukan untuk membangun fondasi membaca yang kuat dan meminimalisir kesalahan berulang.

Kegiatan pendampingan berlangsung hingga menjelang salat Isya, bersamaan dengan berakhirnya pengajian yasinan. Setelah kedua kegiatan selesai, penulisan, pendamping, dan para peserta berkumpul sejenak untuk menikmati hidangan ringan sambil berbincang santai. Pada momen ini, pendamping dan penulis sambil menanyakan perkembangan para mualaf selama belajar, mendengarkan kendala yang mereka hadapi, serta memberikan penguatan dan motivasi agar mereka tetap semangat dalam proses belajar. Pada pertemuan ke lima Ibu Sarah menyampaikan kepada para peserta dengan mengatakan:

¹¹ Sataria, Mualaf, Wawancara, Hinas Kiri, 27 Juli 2025.

Teingat haja sudah buhannya menangguh huruf wahini, pas pamulaan ya masih kurang. Nya wajar haja kada tapi bisa balum ngaran hanyar belajar, tunggal gimitan ai.

(Setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran, mereka sudah mulai mampu mengingat huruf dibandingkan sebelumnya. Pada tahap awal masih banyak kekurangan dalam penyebutan huruf, namun hal tersebut merupakan hal yang wajar mengingat mereka baru belajar, jadi butuh proses sedikit demi sedikit.)¹²

Hal ini mengindikasikan bahwa setelah beberapa kali pertemuan, para mualaf mulai menunjukkan perkembangan, terutama dalam kemampuan mengenali huruf hijaiyah. Kekurangan yang masih ditemukan dinilai wajar karena mereka masih berada pada tahap awal belajar sehingga membutuhkan proses bertahap.

Salah satu peserta berkata:

Asa supan pang jua takana mun malihat buhannya tabisa pada saurang, saurang kada dapat-dapat.

Kadang minder juga kalau melihat perkembangan teman-teman lain lebih bagus dari diri sendiri, sedangkan saya belum sebisa mereka.¹³

Mama Risnan turut memberikan motivasi:

kada papa ai lambat bisa asal belajar tarus, kada usah supan melihat kawan tebisa, sama-sama belajar pang jua, datangi tarus kaina ibu hakun haja melajari.

(Tidak apa-apa kalau lambat baru bisanya, yang penting terus belajar. Tidak perlu merasa malu melihat teman lain yang sudah bisa, karena kita sama-sama belajar. Datang saja nanti, Ibu Sarah siap saja mendampingi.)¹⁴

Ucapan tersebut memberikan dorongan positif agar mualaf tidak merasa malu dengan keterbatasan yang dimiliki dan tetap berkomitmen mengikuti pembelajaran. Salah satu peserta mualaf menyampaikan harapannya:

¹² Maisarah, Tokoh Masyarakat, Diskusi, Hinas Kiri, 31 Juli 2025.

¹³ Nenek, Mualaf, Diskusi, Hinas Kiri, 31 Juli 2025.

¹⁴ Mama Risnan, Warga, Diskusi, Hinas Kiri, 31 Juli 2025.

Iya am, mudahan kawa tarus datang, handak ai hadir tarus tapi takana auran atau asa kada nyaman awak kalapahan kada tetulak tu.

(Iya, semoga bisa terus datang. Kadang ingin sekali hadir, tetapi karena kesibukan atau kurang enak badan, akhirnya tidak bisa ikut belajar)¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa semangat mereka untuk belajar cukup tinggi, meskipun terkadang terkendala oleh kurangnya rasa percaya diri, kesibukan dan kondisi fisik. Program pendampingan berjalan selama delapan kali pertemuan. Pada pertemuan kedelapan dilakukan evaluasi sederhana untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an para mualaf, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki. Evaluasi ini menjadi dasar bagi penulis dan pendamping untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan dan merumuskan tindak lanjut pendampingan ditahap berikutnya.

C. Perkembangan Kemampuan membaca Al-Qur'an Mualaf

Bagian ini membahas capaian dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an para mualaf setelah mengikuti program pendampingan. Evaluasi perkembangan dilakukan melalui observasi selama proses belajar berlangsung dan penilaian sederhana pada pertemuan terakhir. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dengan metode Iqro' menunjukkan hasil positif, terutama dalam aspek pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan makhraj sesuai kemampuan peserta, dan peningkatan kelancaran membaca dibandingkan sebelum pendampingan dimulai. Analisis perkembangan ini menjadi dasar untuk menentukan keberlanjutan

¹⁵ Sataria, Mualaf, Diskusi, Hinas Kiri, 31 Juli 2025.

program, agar kemampuan para muallaf dalam membaca Al-Qur'an dapat terus berkembang secara konsisten.

1. *To Change* (Perubahan Kemampuan Membaca Al-Qur'an)

Tahap *to change* berfokus pada refleksi, evaluasi dan perubahan yang terjadi setelah program pendampingan diterapkan. Berdasarkan hasil pendampingan selama delapan kali pertemuan, para muallaf menunjukkan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an yang cukup signifikan, sebagaimana terlampir dicatat penilaian mengaji mereka:

Tabel. 4.2 Catatan penilaian mengaji para muallaf

No	Hari/Tanggal	Jumlah Hadir	Iqro' Jilid	Nilai	Catatan
1	Kamis, 17 Juli 2025	Acil Unas	1	Cukup	Pengenalan huruf
		Acil Satar	1	Cukup	Pengenalan huruf
		Nenek	1	Cukup	Pengenalan huruf
2	Minggu, 20 Juli 2025	Acil Satar	1	Cukup	Mulai ada perkembangan kenal huruf
		Acil Unas	1	Cukup	Mulai ada perkembangan kenal huruf
3	Kamis, 24 Juli 2025	Acil Satar	1	Lancar	Ada perkembangan kenal huruf dan pelafalan
		Acil Unas	1	Lancar	Ada perkembangan kenal huruf
4	Minggu, 27 Juli 2025	Acil Satar	1	Lancar	Ada perkembangan kelancaran
		Nenek	1	Cukup	Mulai ada perkembangan kenal huruf
5	Kamis, 31 Juli 2025	Acil Satar	2	Lancar	Perkembangan naik jilid
		Nenek	1	Lancar	Perkembangan ingat huruf

No	Hari/Tanggal	Jumlah Hadir	Iqro' Jilid	Nilai	Catatan
6	Minggu, 3 Agustus 2025	Acil Satar	2	Lancar	Ada perkembangan bisa membaca huruf bersambung
7	Kamis, 7 Agustus 2025	-	-	-	-
8	Minggu, 10 Agustus 2025	Acil Satar	2	Lancar	Ada perkembangan kelancaran bisa membaca huruf bersambung
9	Kamis, 14 Agustus 2025	Acil Satar	3	Lancar	Ada perkembangan naik jilid
		Mama Gilang	1	Cukup	Pengenalan Huruf
		Acil Yanti	1	Cukup	Pengenalan Huruf

Evaluasi dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2025 setelah kegiatan pendampingan berlangsung, yang memberikan informasi konkret mengenai peningkatan tersebut. Ibu Sarah selaku pendamping juga mengungkapkan hal berikut:

Pas pemulaan melajari buhannya masih ngalih maminandui huruf, paling yang pina ingat ya huruf "a", "ba", "ta", "tsa", imbahnya mulai huruf "ja" sapalih kada tahu lagi tu, pina bajuju jua masih. Imbah berapa kali belajaran ada haja buhannya yang mulai bisa sudah menyambat huruf yang pas, kaya Acil Satar jua talancar membaca, bisa sudah membaca huruf bersambung wan tahu baris-barisnya sampai iqra 3. Yang lain gin ada haja perkembangan membaca tunggal dikitan mulai yang kada tahu huruf sampai yang tepinandu, kaya huruf "fa" lawan "wa" semalam ada yang masih taturup wahini teingat sudah.

(Pada awal belajar, mereka masih kesulitan mengenali huruf. Biasanya yang paling diingat hanya huruf "A", "B", "T", "Ts". Setelah itu, ketika mulai ke huruf "J" dan seterusnya, mereka sudah tidak tahu lagi. Mereka masih sering salah juga. Namun setelah beberapa kali pertemuan, ada saja di antara mereka yang mulai bisa menyebut huruf secara tepat, salah satu dari mereka juga sudah lancar membaca dan sudah bisa membaca huruf bersambung serta mengenal tanda baca sampai Iqro' 3. Peserta lain juga menunjukkan perkembangan meskipun masih sedikit, dari yang sebelumnya tidak

mengetahui huruf menjadi mulai mengenali, misalnya huruf “F” dan “W” yang kemarin masih tertukar, sekarang sudah bisa membedakannya.)¹⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pada pertemuan awal sebagian besar masih kesulitan mengenali huruf hijaiyah, membedakan bentuk dan penyebutan huruf. Namun secara bertahap, mereka mulai mampu menyebut huruf dengan benar dan membaca beberapa baris dalam Iqro’ dengan lancar dari sebelumnya dan diantara mereka juga ada yang mengalami peningkatan jilid dalam belajar mengaji.

Selain perkembangan kemampuan teknis, peningkatan rasa percaya diri juga mulai tampak dalam proses belajar pada beberapa peserta. Para peserta mulai berani membaca meskipun masih terbata-bata, serta aktif bertanya apabila mengalami kesulitan pada pengucapan huruf tertentu. Suasana pembelajaran yang inklusif serta pendekatan personal dari pendamping dan masyarakat turut menjadi faktor pendorong berkembangnya motivasi para mualaf untuk terus belajar.

Dalam tahap refleksi, diketahui selama berkegiatan bahwa di tahap awal sebelum pelaksanaan partisipan mengundang tujuh orang mualaf untuk mengikuti pendampingan membaca Al-Qur’an. Dari jumlah tersebut, lima orang hadir minimal satu kali, sementara dua orang lainnya tidak dapat mengikuti pembelajaran karena faktor usia, kesehatan, dan tanggung jawab mengasuh anak kecil.

Dari lima mualaf yang hadir, tingkat partisipasi mereka berbeda-beda. Tiga orang mengikuti pembelajaran secara rutin dan menunjukkan perkembangan signifikan. Sementara dua lainnya hanya hadir satu kali. Selain kesibukan kerja dan

¹⁶ Maisarah, Tokoh Masyarakat, Diskusi, Hinas Kiri, 14 Agustus 2025

urusan rumah tangga, para muallaf juga mengakui bahwa rasa malu dan kurang percaya diri menjadi salah satu alasan mengapa mereka sulit hadir secara konsisten. Meskipun demikian, mereka tetap menunjukkan peningkatan dibanding sebelum pendampingan dimulai.

Peserta yang rutin hadir menyampaikan bahwa mereka mulai lebih lancar mengenali huruf, serta berani membaca meskipun masih terbata-bata. Sebaliknya, peserta yang jarang hadir merasa tertinggal materi karena ada yang tidak mengikuti proses dari awal, yaitu hanya hadir saat proses pelaksanaan hari ke delapan sekaligus evaluasi. Hal ini menjadi bahan diskusi dalam refleksi, sehingga disepakati adanya strategi pendampingan yang lebih fleksibel atau pengajaran individual.

Ibu Sarah menilai bahwa perubahan terlihat tampak pada peserta yang konsisten hadir, tidak hanya kemampuan teknis, tetapi juga keberanian bertanya dan kemauan mencoba. Masyarakat yang turut hadir dalam refleksi menunjukkan dukungan terhadap keberlanjutan program, seperti disampaikan salah satu warga:

Turun tarus kainalah walaupun buhan KKN kada adaan lagi, ada ha kami mangawani malam jum'at wan malam senin.

(Nanti harus tetap hadir ya di kegiatan ini, meskipun mahasiswa KKN sudah tidak ada lagi. Kami selalu ada menemani pada malam Jum'at dan Senin.)¹⁷

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendampingan telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an para muallaf. Dengan adanya perkembangan ini, diharapkan proses pembelajaran dapat

¹⁷ Mama Risnan, Masyarakat, Diskusi, Hinas Kiri, 14 Agustus 2025.

terus dilanjutkan agar peningkatan yang telah dicapai dapat dipertahankan dan terus berkembang ke tahap pembelajaran berikutnya.

D. Manfaat Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an bagi Mualaf

Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an memberikan sejumlah manfaat yang dirasakan secara langsung oleh para mualaf di Desa Hinas Kiri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama proses pendampingan, beberapa responden menyatakan bahwa kegiatan ini memudahkan mereka dalam mengenal dan mempelajari bacaan Al-Qur'an secara bertahap. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sarah selaku pendamping, sebagian mualaf pada awalnya belum mengenal huruf hijaiyah. Namun setelah mengikuti pendampingan, mereka mulai mampu mengenali huruf, membedakan bentuk yang serupa, serta memahami cara membaca sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Manfaat yang paling terlihat adalah peningkatan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, khususnya dalam pengenalan huruf hijaiyah, pemahaman perbedaan bentuk huruf, serta pelafalan makhraj yang lebih tepat dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan pendampingan. Perkembangan ini tampak, terutama pada mualaf yang lebih sering hadir, di mana mereka menunjukkan kemajuan yang lebih konsisten, seperti mampu membaca huruf bersambung dan mengenali tanda baca dalam buku iqro'. Beberapa mualaf juga menyatakan bahwa mereka berinisiatif untuk mengulang kembali pelajaran di rumah sebagai bentuk latihan mandiri.

Selain peningkatan pada aspek teknis membaca, pendampingan ini juga memberikan manfaat pada aspek psikologis. Para mualaf menunjukkan

peningkatan motivasi belajar serta keberanian untuk membaca meskipun belum sempurna. Rasa malu dan canggung yang sebelumnya menjadi penghambat perlahan mulai berkurang, seiring dengan pendekatan yang bersifat personal, suasana belajar yang inklusif, serta dukungan dari pendamping dan masyarakat sekitar.

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan bersamaan dengan pengajian masyarakat turut memperkuat hubungan sosial antara mualaf dan lingkungan sekitarnya. Mereka merasa lebih diterima dan didukung dalam proses belajar agama, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, adanya jadwal pendampingan yang relatif rutin membantu menumbuhkan kebiasaan positif dalam mempelajari Al-Qur'an secara berkelanjutan, meskipun tingkat kehadiran peserta berbeda-beda.

Dengan demikian, pendampingan pembelajaran Al-Qur'an ini tidak hanya memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi pada penguatan motivasi, rasa percaya diri, serta dukungan sosial bagi para mualaf. Manfaat tersebut menjadi fondasi penting bagi pembinaan keislaman mualaf yang dapat terus dikembangkan pada tahap selanjutnya sesuai dengan kondisi dan kesiapan mereka.

E. Tindak Lanjut Kegiatan Pendampingan

Tindak lanjut merupakan tahap penting dalam pendampingan agar peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada para mualaf tidak berhenti. Oleh karena itu, setelah kegiatan pendampingan berlangsung selama dua bulan dan

bersamaan dengan berakhirnya masa KKN pada tanggal 19 Agustus 2025, pembelajaran Al-Qur'an bagi mualaf di Desa Hinas Kiri tetap diteruskan.

Pada bulan September penulis menanyakan informasi keberlanjutan kepada Ibu Sarah sekaligus menyerahkan kenang-kenangan agar mereka tetap semangat mengikuti kegiatan mengaji. Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an masih dilaksanakan seperti biasa pada malam Jumat dan malam Senin di kediaman Ibu Sarah. Selain jadwal yang telah ditentukan, Ibu Sarah juga memberikan kesempatan kepada para mualaf untuk datang belajar pada malam-malam lainnya setelah salat Magrib, menyesuaikan dengan waktu luang mereka. Kebijakan ini bertujuan agar mualaf tetap memiliki ruang untuk belajar meskipun terkendala kesibukan rumah tangga atau hal lain yang menghalangi mereka hadir pada jadwal utama. Dalam pelaksanaannya, pendampingan tetap difasilitasi oleh pendamping utama yang memiliki peran aktif dengan dibantu oleh salah satu anggota keluarganya.

Selanjutnya, ketika Desa Hinas Kiri kembali menerima mahasiswa KKN pada periode berikutnya, Ibu Sarah mengajak mahasiswi KKN yang baru untuk turut membantu mendampingi para mualaf dalam kegiatan belajar mengaji sesuai jadwal yang sudah berjalan seperti sebelumnya. Dengan adanya dukungan lanjutan dari mahasiswa dan masyarakat, kegiatan pendampingan tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkembang menjadi bagian dari aktivitas pembinaan keagamaan di lingkungan tersebut.

Upaya tindak lanjut ini diharapkan dapat terus memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an, meningkatkan keterlibatan mualaf dalam kegiatan

keagamaan, dan menjaga kesinambungan belajar mereka sehingga perkembangan yang telah dicapai dapat terus ditingkatkan secara bertahap.